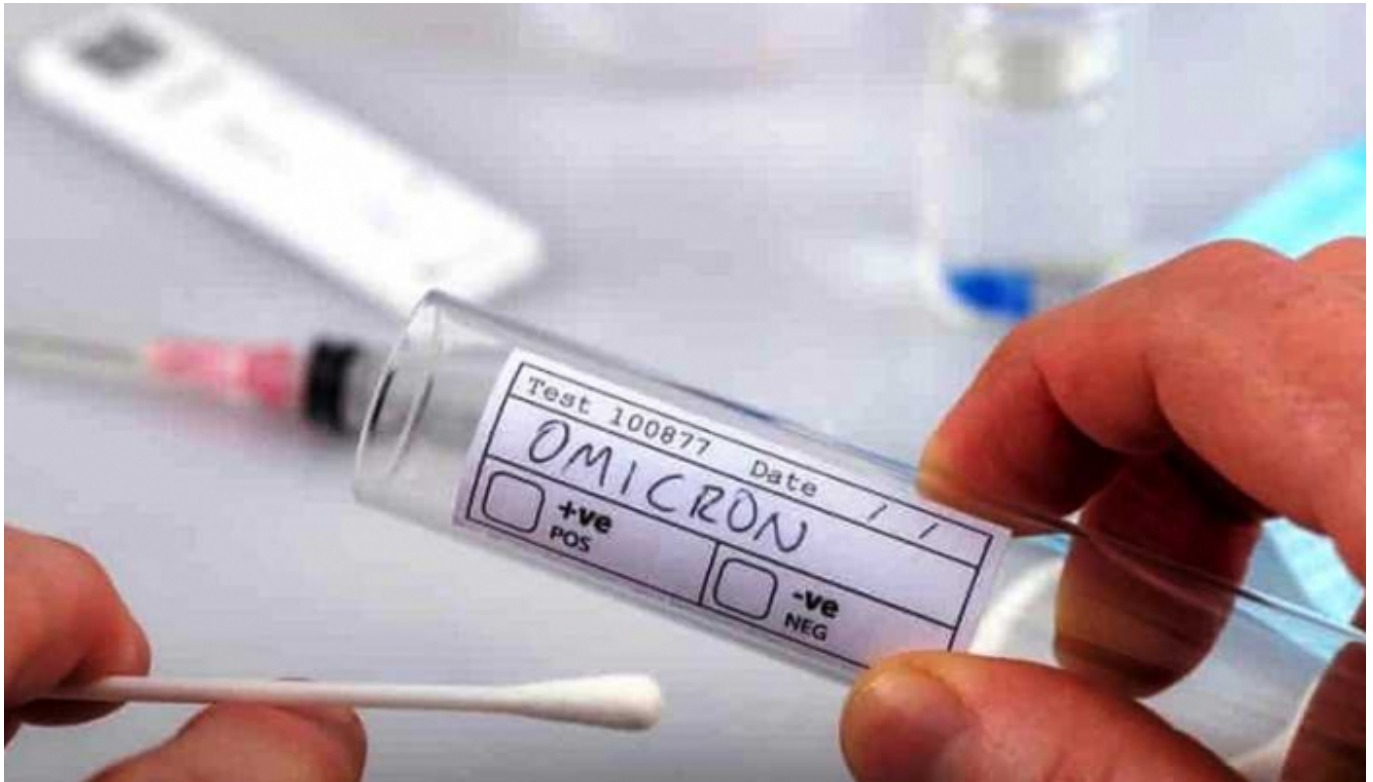


Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan

Tuesday, 08 Februari 2022 WIB, Oleh: Agung



Tingginya kasus aktif Covid-19 di Indonesia dalam beberapa pekan terakhir patut diwaspadai. Kemunculan virus corona jenis baru Omicron yang memiliki daya tular lebih cepat dari varian-varian sebelumnya membuktikan bahwa pandemi belum akan segera berakhir.

Meski tidak seganas varian delta, tetap saja varian jenis baru ini dapat memberikan risiko pada mereka yang rentan, manula, lansia, anak-anak, pasien dengan komorbid dan mereka yang tidak mendapatkan vaksin karena alasan kesehatan.

Ketua Kelompok Kerja (Pokja) Genetik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) dari Universitas Gadjah Mada (UGM), dr. Gunadi, Sp.BA., Ph.D., mengimbau masyarakat untuk tetap waspada karena transmisinya sangat cepat. Kecepatan penularan ini dibuktikan varian omicron akan mereplace (mengganti) varian delta hampir di semua negara, termasuk Indonesia.

"Tetap waspada tetapi jangan berlebihan. Ini harus menjadi perhatian karena ada kemungkinan ia akan mereinfeksi terhadap mereka yang sudah vaksin full dosis, apalagi mereka yang rentan, lansia, manula, anak-anak dan mereka yang tidak vaksin," katanya di FKKMK UGM, Selasa (8/2).

Menyitir dari beberapa pendapat yang sudah ada, Gunadi mengakui kecepatan penularan varian omicron 5 kali lebih menular dibanding varian delta. Padahal, banyak pihak tahu bila varian delta memiliki penularan lebih cepat dibanding varian alpha dan varian-varian sebelumnya.

Selain itu, varian omicron memiliki kemampuan mereinfeksi pada pasien-pasien yang sudah divaksin maupun pasien-pasien penyintas. Hal-hal itulah yang kemudian patut diwaspadai dan menjadi faktor

utama varian omicron menguasai lebih cepat penyebarannya di Indonesia.

"Untuk mencapai jumlah yang sama, varian delta perlu berminggu-minggu, sementara varian omicron dalam hitungan hari. Sehingga mendekati benar jika kemungkinan puncak prediksi akan terjadi di akhir Februari sampai pertengahan Maret," ucapnya.

Sama dengan varian sebelumnya, varian omicron muncul di Indonesia berasal dari luar negeri. Meski begitu, sudah tidak relevan lagi membahasnya tetapi yang terpenting bagaimana seluruh komponen bangsa menyikapi fenomena transmisi lokal yang sedemikian cepat menyebar saat ini.

Gunadi pun mengakui sangat sulit mencegah mobilitas, dan riwayat perjalanan varian baru omicron dan varian-varian sebelumnya biasanya awalnya dari luar dan setelah masuk baru mengalami transmisi lokal. Sebagian besar pada umumnya mereka tidak bergejala (OTG).

"Tanpa disadari sudah terkena, tidak melakukan testing dan tracing, dan biasanya tidak ketahuan kalau dirinya membawa virus. Untuk Indonesia saat ini kecepatan penularan sudah dipastikan dari transmisi lokal," terangnya.

Meski jumlah terpapar omicron meningkat dari hari ke hari, Gunadi menilai pemerintah atau Kementerian Kesehatan RI saat ini jauh lebih siap. Berbekal pengalaman saat menghadapi varian delta, kementerian kesehatan telah menyampaikan kesiapan terkait hospitalisasi dalam menghadapi varian omicron.

"Setidaknya kementerian kesehatan memang sudah menganjurkan untuk yang ringan atau tidak bergejala (OTG) sebaiknya diisolasi terpusat atau isolasi mandiri sehingga rumah sakit fokus untuk mereka yang kritis atau berat," urainya.

Sementara sebagai upaya pengendalian penularan yang cepat, Gunadi menuturkan pemerintah semestinya juga bisa mengambil manfaat keberhasilan pengalaman sebelumnya. Kebijakan pembatasan sewaktu menghadapi gelombang varian delta bisa dijadikan pertimbangan untuk pengendalian tingginya penularan varian omicron saat ini.

Artinya dengan mempertimbangkan aspek kesehatan dan aspek-aspek lain, perlu kiranya pemerintah mengambil langkah kebijakan sama seperti di saat menghadapi varian delta. Artinya aktivitas masyarakat betul-betul dibatasi agar varian omicron tidak menyebar secara cepat.


"Stop aktivitas beberapa minggu. Memang tidak langsung kelihatan, tetapi setelah beberapa bulan terlihat turun, dan itu perlu dilakukan kembali," papar Gunadi.

Terkait hal itu, ia pun mengusulkan ke pemerintah pusat untuk mengeluarkan semacam Surat Edaran sebagai panduan untuk daerah-daerah dalam upaya mengurangi penularan. Sehingga jika pemerintah daerah perlu melakukan pembatasan aktivitas masyarakat memiliki panduan yang jelas.

Menurut Gunadi bila dilihat gejalanya varian omicron memang lebih ringan dari delta. Dengan hospitalisasi tidak setinggi sewaktu delta bukan berarti pemerintah dan masyarakat abai.

Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini. Data di AS saat ini memperlihatkan hospitalisasinya jauh lebih tinggi dibanding saat varian delta.

"Di AS seperti itu, bagaimana dengan Indonesia? Sampai saat ini hospitalisasinya memang belum tinggi tapi jangan abai karena pengalaman beberapa negara termasuk Australia dan beberapa



negara maju lainnya ternyata sudah terdampak dengan omicron, padahal sistem kesehatan mereka jauh lebih siap dibanding kita," imbuhnya.

Penulis : Agung Nugroho

Foto : investor.id

Berita Terkait

- [Pakar UGM: Omicron Belum Terbukti Lebih Menular dari Delta](#)
- [Merasa Greges? Berikut Saran Dokter RSA UGM](#)
- [Pokja Genetik UGM Minta Masyarakat Tak Anggap Enteng Omicron](#)
- [Waspada! Omicron Dengan Terapkan Prokes Ketat](#)
- [UGM Residence Siap Tampung Pasien Omicron](#)